

DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI PUSTAKA TENTANG PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS SISWA

Abdhillah Shafrianto

Email: abdhillahshafrianto@iainurru.ac.id

Institut Agama Islam Nur Raudhatul Ulum (IAINRU)

Abstract *Social interaction is one of the key factors influencing students' psychological development in the learning process. This study aims to examine the forms and dynamics of social interaction that occur in Islamic Religious Education (PAI) learning, students' psychological development within the learning context, and the relationship between social interaction and students' psychological well-being. This research employs a qualitative approach using a library research design. Data were collected through a review of relevant literature, including books, scholarly journal articles, and previous studies on social interaction and educational psychology. The data were analyzed descriptively and analytically through the processes of identification, comparison, interpretation, and synthesis of findings from the selected sources. The results indicate that social interaction in PAI learning takes place through communication, group collaboration, discussions, question-and-answer activities, and mutual assistance among students. Positive social interaction contributes to increased self-confidence, learning motivation, adaptability, emotional regulation, and students' psychological well-being. Conversely, less conducive social interaction may lead to anxiety, low self-esteem, and decreased learning motivation. The novelty of this study lies in its conceptual synthesis, which integrates perspectives on social interaction, educational psychology, and the characteristics of PAI learning through a library research approach, thereby providing a more comprehensive understanding of the relationship among these three aspects. Academically, this study enriches the discourse on Islamic educational psychology, while practically, its findings serve as a reference for PAI teachers in designing learning environments that are more inclusive, communicative, collaborative, and oriented toward fostering students' psychological well-being.*

Keywords: *Social Interaction, Islamic Religious Education Learning, Student Psychology.*

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk perkembangan sosial, emosional, dan psikologis peserta didik. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan tersebut adalah kualitas interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran. Interaksi sosial yang positif mendorong terbentuknya komunikasi yang efektif, kerja sama, empati, rasa percaya diri, serta motivasi belajar, sedangkan interaksi yang negatif berpotensi menimbulkan kecemasan, rendah diri, konflik sosial, hingga penurunan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), interaksi sosial memiliki peran yang lebih luas dibandingkan sekadar mendukung proses transfer

pengetahuan. Pembelajaran PAI mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, dan pembiasaan perilaku sosial yang tercermin melalui kegiatan diskusi, kerja sama, musyawarah, saling menghargai, serta keteladanan guru. Oleh karena itu, kualitas interaksi sosial dalam pembelajaran PAI berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis siswa, khususnya dalam aspek kepercayaan diri, motivasi belajar, regulasi emosi, dan kompetensi sosial.

Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan. Penelitian Andangjati, Soesilo, dan Windrawanto (2021) menemukan bahwa interaksi sosial teman sebaya berhubungan positif dengan penerimaan sosial siswa dan meningkatkan kemampuan adaptasi di lingkungan sekolah. Penelitian Ixfini (2024) juga menunjukkan bahwa interaksi sosial antara guru dan siswa berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif serta meningkatkan motivasi belajar. Pada tingkat internasional, berbagai penelitian dalam bidang *educational psychology* dan *student well-being* menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berkualitas di kelas berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar (*student engagement*), kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), serta perkembangan kompetensi sosial dan emosional peserta didik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas interaksi sosial dalam konteks pendidikan secara umum atau hanya meninjau hubungan antara interaksi sosial dan hasil belajar. Penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menghubungkannya dengan perkembangan psikologis siswa melalui pendekatan studi pustaka masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang melakukan sintesis konseptual dengan mengintegrasikan teori interaksi sosial, psikologi pendidikan, dan karakteristik pembelajaran PAI sebagai satu kerangka analisis yang utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan dinamika interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menjelaskan keterkaitannya dengan perkembangan psikologis siswa, serta menyusun sintesis konseptual berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif, komunikatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Kajian Pustaka

Penelitian (Yuliani & Syahrman, 2020) mengenai interaksi sosial dan perkembangan psikologis siswa telah banyak dilakukan. Menjelaskan bahwa interaksi sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dengan penerimaan sosial siswa. Siswa yang mampu menjalin interaksi sosial dengan baik cenderung lebih mudah diterima dalam kelompok sosialnya sehingga memperoleh rasa aman,

nyaman, dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, dan kenyamanan belajar.

Sejalan dengan itu (Ixfina, 2024) menemukan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Interaksi yang positif mampu meningkatkan motivasi belajar, membangun kepercayaan diri, serta memperkuat hubungan sosial antarsiswa. Sebaliknya, interaksi yang kurang baik berpotensi menimbulkan konflik dan menghambat proses pembelajaran. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat dipahami bahwa kualitas interaksi sosial memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan psikologis siswa di lingkungan sekolah.

Melalui *systemic review* (Andini et al., 2026) menunjukkan bahwa *collaborative learning* berkontribusi positif terhadap *student well-being*. Pada penelitian tersebut menemukan bahwa interaksi kolaboratif di kelas mampu meningkatkan keterlibatan belajar (*student engagement*), dukungan teman sebaya (*peer support*), serta kesejahteraan psikologis siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikologis peserta didik. Namun, penelitian tersebut masih membahas pembelajaran kolaboratif secara umum dan belum secara khusus mengkaji dinamika interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian studi pustaka yang berfokus pada pembelajaran PAI.

Temuan (Nurmala & Mastor, 2026) menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu memperkuat interaksi edukatif antara guru dan siswa sekaligus meningkatkan *student well-being*. Integrasi pembelajaran daring dan tatap muka menciptakan komunikasi yang lebih dialogis, meningkatkan keterlibatan belajar, serta membangun hubungan sosial yang lebih positif di kelas. Namun, penelitian tersebut berfokus pada implementasi *blended learning*, sedangkan kajian mengenai dinamika interaksi sosial dalam pembelajaran PAI dan pengaruhnya terhadap perkembangan psikologis siswa secara konseptual masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan studi pustaka.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam (Hasanah et al., 2023) menunjukkan bahwa *student well-being* merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa guru berperan dalam menciptakan kesejahteraan psikologis siswa melalui komunikasi yang terbuka, hubungan yang saling percaya, konsultasi personal, serta pemberian ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan memperoleh dukungan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara guru dan siswa berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang mendukung

perkembangan psikologis peserta didik. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada strategi guru dalam meningkatkan *student well-being*, sedangkan kajian mengenai dinamika interaksi sosial dalam pembelajaran PAI secara lebih luas masih perlu dikaji.

Hasil penelitian (Musslifah et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan *Islamic psycho-education* secara signifikan meningkatkan *student engagement* dan menurunkan stres akademik siswa di pesantren. Intervensi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti *muhasabah*, *tawakal*, dan *tazkiyah*, terbukti mampu mendukung keterlibatan belajar sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan psikologi berbasis nilai-nilai Islam berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif. Namun, penelitian tersebut berfokus pada intervensi *psycho-education*, sedangkan kajian mengenai dinamika interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kaitannya dengan perkembangan psikologis siswa masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara interaksi sosial, pembelajaran, dan perkembangan psikologis siswa dari berbagai perspektif. Namun, fokus, konteks, dan kontribusi masing-masing penelitian masih beragam sehingga diperlukan sintesis untuk mengidentifikasi posisi penelitian ini. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Penelitian yang relevan

No.	Peneliti	Fokus penelitian	Temuan utama	Gap penelitian
1	Yuliani & Syahrman (2020)	Hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial siswa	Interaksi sosial teman sebaya berhubungan positif dengan penerimaan sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan adaptasi siswa.	Berfokus pada hubungan interaksi sosial dan penerimaan sosial, belum mengkaji pembelajaran PAI maupun perkembangan psikologis secara komprehensif.
2	Ixfina (2024)	Dinamika interaksi sosial di lingkungan madrasah	Interaksi positif antara guru dan siswa menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat hubungan sosial.	Mengkaji dinamika interaksi sosial di madrasah secara umum, belum menghubungkan secara khusus dengan perkembangan psikologis dalam pembelajaran PAI.

3	Andini et al. (2026)	<i>Collaborative learning dan student well-being</i> (systematic review)	Pembelajaran kolaboratif meningkatkan <i>student engagement</i> , dukungan teman sebaya, dan kesejahteraan psikologis siswa.	Berfokus pada pembelajaran kolaboratif secara umum, belum mengkaji karakteristik interaksi sosial dalam pembelajaran PAI.
4	Nurmala & Mastor (2026)	Blended learning dalam Pendidikan Agama Islam	Blended learning memperkuat interaksi edukatif, meningkatkan komunikasi, keterlibatan belajar, dan <i>student well-being</i> .	Menitikberatkan pada implementasi blended learning, belum membahas dinamika interaksi sosial sebagai fokus utama penelitian.
5	Hasanah et al. (2023)	Strategi guru dalam meningkatkan <i>student well-being</i> pada pembelajaran PAI	Guru berperan menciptakan kesejahteraan psikologis melalui komunikasi terbuka, hubungan saling percaya, dan dukungan kepada siswa.	Berfokus pada strategi guru, belum mengintegrasikan interaksi sosial antarsiswa dan perkembangan psikologis dalam satu kerangka konseptual.
6	Musslifah et al. (2025)	<i>Islamic psycho-education, student engagement</i> , dan stres akademik	Pendekatan <i>Islamic psycho-education</i> meningkatkan keterlibatan belajar dan menurunkan stres akademik siswa.	Berfokus pada intervensi psikologis berbasis nilai Islam, bukan pada dinamika interaksi sosial dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu telah membuktikan pentingnya interaksi sosial dalam meningkatkan motivasi belajar, penerimaan sosial, *student well-being*, dan *student engagement*. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pendidikan secara umum atau pada penerapan model pembelajaran tertentu serta menggunakan pendekatan empiris untuk menguji hubungan antarvariabel. Masih terbatas penelitian yang secara khusus mengintegrasikan konsep interaksi sosial, psikologi pendidikan, dan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan studi pustaka.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa sintesis konseptual yang mengintegrasikan teori interaksi sosial, psikologi pendidikan, dan karakteristik pembelajaran PAI untuk menjelaskan hubungan antara interaksi sosial, proses pembelajaran PAI, dan perkembangan psikologis siswa secara lebih komprehensif. Sintesis tersebut menghasilkan model konseptual yang diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan Islam sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk menganalisis dinamika interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengaruhnya terhadap perkembangan psikologis siswa. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan dokumen ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data, yaitu Google Scholar, ERIC, Scopus, *Science Direct*, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan meliputi *social interaction*, *Islamic Religious Education*, *psychological development*, *student well-being*, *student engagement*, *collaborative learning*, interaksi sosial, Pendidikan Agama Islam dan perkembangan psikologis siswa.

Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi tahun 2020-2026, khususnya artikel jurnal yang telah melalui proses *peer review*. Buku-buku klasik tetap digunakan sebagai landasan teoritis apabila relevan dengan konsep interaksi sosial dan psikologi pendidikan. Kriteria inklusi meliputi: (1) membahas interaksi sosial, pembelajaran PAI, atau perkembangan psikologis siswa; (2) dipublikasikan pada jurnal ilmiah atau penerbit akademik yang kredibel; dan (3) memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Sementara itu, literatur yang tidak relevan, bersifat populer, atau tidak memiliki informasi bibliografis yang jelas dikeluarkan dari proses analisis.

Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi, pengelompokan tema, dan sintesis terhadap literatur yang telah memenuhi kriteria. Selanjutnya, berbagai temuan dibandingkan dan diinterpretasikan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara dinamika interaksi sosial dalam pembelajaran PAI dan perkembangan psikologis siswa.

Landasan Teori Interaksi Sosial

Menurut Bali, interaksi sosial mengacu pada hubungan dan kontak yang dibangun anak dengan orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, kemampuan sosial merupakan kapasitas individu untuk menjalin interaksi dengan orang lain secara positif, efektif, dan bermakna sehingga dapat mendukung terbentuknya hubungan

sosial yang baik (Ratnasartika Aprilyani dkk, 2022: 53). Siagian (dalam Muzakar dkk., 2023: 154) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan yang terjadi antar individu yang di dalamnya terdapat proses saling memengaruhi. Proses tersebut kemudian melahirkan hubungan yang berkelanjutan dan menjadi dasar terbentuknya struktur sosial. H. Bonner mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan yang terjadi antarindividu, di mana masing-masing pihak dapat saling memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku pihak lainnya dalam proses hubungan tersebut (Abu Ahmadi, 2009: 49). Interaksi sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama. *Pertama*, interaksi antara individu dengan individu, yaitu hubungan yang terjadi ketika seseorang memberikan pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu lain sehingga menimbulkan respons tertentu. *Kedua*, interaksi antara individu dengan kelompok, yang menunjukkan adanya hubungan antara kepentingan dan peran seorang individu dengan kepentingan kelompok tempat ia berinteraksi. *Ketiga*, interaksi antara kelompok dengan kelompok, yaitu hubungan yang terjadi antara dua kelompok atau lebih, di mana kepentingan individu dalam masing-masing kelompok menyatu menjadi kepentingan bersama yang berhubungan dengan kepentingan kelompok lainnya (Binti Maunah, 2016: 7). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial dalam lingkungan belajar berpengaruh terhadap komunikasi, motivasi, dan keberhasilan belajar. Interaksi yang berlangsung secara aktif dan kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus membangun lingkungan belajar yang lebih suportif

Perkembangan Psikologi

Perkembangan mengacu pada proses perubahan yang bersifat progresif dalam diri organisme. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek fisik atau jasmaniah, tetapi juga mencakup aspek fungsional, seperti peningkatan kemampuan, kekuatan, koordinasi, dan berbagai fungsi lainnya yang mendukung pertumbuhan individu (Oemar Hamalik, 2012: 84). Baldwin melalui hipotesis *circular reaction* menjelaskan bahwa perkembangan merupakan proses sosialisasi yang berlangsung melalui mekanisme imitasi. Proses tersebut disertai dengan adaptasi dan seleksi yang terjadi berdasarkan hukum pengaruh (*law of effect*), sehingga perilaku individu berkembang melalui penyesuaian terhadap lingkungan. Dalam pandangan ini, tingkah laku pribadi pada dasarnya banyak terbentuk melalui proses peniruan terhadap perilaku yang diamati dari lingkungan sosialnya (Sumadi Suryabrata, 2014: 174). Menurut Allport, kepribadian merupakan suatu organisasi dinamis yang terdiri atas sistem psikofisik dalam diri individu yang berperan dalam menentukan pola penyesuaian diri yang khas terhadap lingkungannya (W.A. Gerungan, 2010: 58). Dalam perspektif psikologi pendidikan, hubungan interpersonal antara guru dan siswa berkontribusi terhadap *student well-being*. Lingkungan belajar yang aman, komunikatif, dan penuh dukungan membantu meningkatkan kesejahteraan

psikologis, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Andini et al., 2026).

Menurut Margaret Mead, lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku individu. Nilai-nilai yang ditanamkan dan diserap oleh anak sejak usia dini akan menjadi dasar yang memengaruhi sikap dan perilakunya di masa mendatang. Thomas Ford Hault menjelaskan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses pembelajaran yang dilalui individu untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan standar budaya yang berlaku dalam Masyarakat (Abdullah Idi & Safarina, 2011: 99). Kemudian John Broadus Watson, psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang berfokus pada studi mengenai tingkah laku yang tampak. Untuk memahami perilaku tersebut, Watson menekankan penggunaan pengamatan yang objektif terhadap hubungan antara stimulus dan respons sebagai dasar analisis ilmiah (Abu Ahmadi, 2009: 3). Menurut Philip Robinson, sekolah merupakan organisasi sosial yang dibentuk secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang memfasilitasi interaksi antarpeserta didik maupun antara guru dan siswa sehingga berperan dalam pembentukan perkembangan sosial dan psikologis peserta didik (Mahmud, 2012). *Collaborative learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan interaksi antar peserta didik sebagai sarana membangun pengetahuan secara bersama. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan regulasi emosi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berkontribusi terhadap peningkatan *student engagement*, hubungan sosial yang positif, dan kesejahteraan psikologis siswa (Makransky & Petersen, 2023). *Student well-being* merupakan kondisi ketika siswa merasa aman, diterima, dan mampu berkembang secara akademik maupun psikologis di lingkungan belajar. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif, dukungan guru, serta pembelajaran kolaboratif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa dan mengurangi stres akademik (Andini et al., 2026). Berdasarkan konsep-konsep teoritis mengenai interaksi sosial dan perkembangan psikologis yang telah diuraikan, kajian selanjutnya difokuskan pada analisis berbagai temuan dari literatur yang berkaitan dengan dinamika interaksi sosial dalam pembelajaran serta implikasinya terhadap kondisi psikologis siswa. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana teori-teori tersebut tercermin dalam praktik pembelajaran di lingkungan pendidikan.

Temuan

Hasil sintesis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk perkembangan psikologis siswa. Berbagai teori menjelaskan bahwa interaksi sosial tidak hanya dipahami sebagai proses komunikasi antarpeserta didik, tetapi juga sebagai proses saling memengaruhi yang membentuk sikap, perilaku, dan

kemampuan penyesuaian diri individu dalam lingkungan belajar. Perspektif tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan siswa (*student engagement*), kesejahteraan psikologis (*student well-being*), serta kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan psikologis siswa tidak bersifat linear, melainkan dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran, serta iklim kelas yang dibangun oleh guru. Interaksi sosial yang berlangsung secara dialogis, kolaboratif, dan inklusif cenderung mendorong berkembangnya rasa percaya diri, regulasi emosi, dan kompetensi sosial siswa. Sebaliknya, interaksi yang kurang kondusif berpotensi menimbulkan kecemasan, rendah diri, hingga menurunkan motivasi belajar.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengelompokkan hasil kajian ke dalam tiga fokus pembahasan, yaitu: (1) bentuk dan dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) perkembangan psikologis siswa dalam konteks pembelajaran, dan (3) keterkaitan antara interaksi sosial dengan perkembangan psikologis siswa. Pengelompokan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana interaksi sosial dalam pembelajaran PAI tidak hanya memengaruhi proses belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, kesejahteraan psikologis, dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Bentuk dan dinamika interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas

Interaksi sosial di dalam kelas terjadi dalam berbagai bentuk, baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Bentuk interaksi yang paling sering ditemukan dalam proses pembelajaran yaitu komunikasi verbal, kerja sama kelompok, diskusi kelas, tanya jawab, serta aktivitas saling membantu antar siswa. Interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif. Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan komunikasi dan hubungan sosial agar berjalan secara positif sehingga siswa dapat merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar.

Dinamika interaksi sosial di kelas menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki karakter dan kemampuan sosial yang berbeda. Sebagian siswa mampu berinteraksi secara aktif, mudah bekerja sama, dan berani menyampaikan pendapat, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif, pendiam, atau kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kepribadian, pola asuh, serta pengalaman sosial yang dimiliki siswa. Interaksi sosial yang baik biasanya ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, toleransi, kerja sama, dan komunikasi yang terbuka antar anggota kelas.

Selain itu, dinamika interaksi sosial di kelas juga dapat berubah sesuai situasi pembelajaran. Pada kegiatan diskusi kelompok, siswa cenderung lebih aktif berinteraksi karena adanya tuntutan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, pada pembelajaran yang bersifat satu arah, interaksi sosial siswa cenderung lebih terbatas. Dalam beberapa kondisi, interaksi sosial juga dapat memunculkan konflik, persaingan, maupun perilaku eksklusif antarsiswa yang berpotensi menyebabkan sebagian siswa merasa terisolasi. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan harmonis agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perkembangan psikologis siswa berlangsung dalam konteks pembelajaran.

Temuan hasil sintesis menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Interaksi yang terjadi tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti ukhuwah, *ta'awun*, *tasamuh*, *syura*, serta adab dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Oleh karena itu, aktivitas diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, maupun komunikasi antara guru dan siswa tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, penanaman nilai, dan pembiasaan perilaku Islami. Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran PAI menjadi ruang sosialisasi yang mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, sosial, dan psikologis siswa secara terpadu, sehingga kualitas interaksi yang terbangun di kelas memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Perkembangan psikologis siswa dalam konteks pembelajaran

Perkembangan psikologis siswa dalam konteks pembelajaran mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan emosional, kepercayaan diri (*self-confidence*), motivasi belajar (*learning motivation*), regulasi emosi (*emotional regulation*), kompetensi sosial (*social competence*), serta kemampuan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa perkembangan aspek-aspek tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang berlangsung selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan kelas yang aman, nyaman, suportif, dan komunikatif menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan psikologis siswa secara optimal. Dalam kegiatan pembelajaran, perkembangan psikologis siswa terbentuk melalui berbagai pengalaman sosial yang terjadi di kelas. Interaksi yang positif dengan guru dan teman sebaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bekerja sama, menerima umpan balik, serta memperoleh penghargaan atas partisipasinya. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan diri karena siswa merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan belajar. Di samping itu, komunikasi yang terbuka dan hubungan sosial yang harmonis

mendorong tumbuhnya motivasi belajar, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat maupun menyelesaikan konflik. Proses interaksi tersebut juga memperkuat kompetensi sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berempati, dan menghargai perbedaan. Sebaliknya, perkembangan psikologis siswa dapat terhambat apabila interaksi sosial berlangsung dalam lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif. Kurangnya perhatian dan dukungan dari guru, hubungan yang kurang harmonis dengan teman sebaya, maupun munculnya perilaku diskriminatif atau eksklusif dapat menurunkan kepercayaan diri, melemahkan motivasi belajar, mengganggu regulasi emosi, serta menghambat perkembangan kompetensi sosial siswa. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kecemasan, stres, rendah diri, bahkan mengurangi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suasana belajar yang inklusif, kolaboratif, dan komunikatif agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang secara akademik maupun psikologis. Hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan psikologis siswa merupakan hasil dari interaksi yang berkesinambungan antara pengalaman belajar, hubungan sosial, dan lingkungan kelas. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi sosial yang dibangun melalui komunikasi yang santun, kerja sama, musyawarah, serta pembiasaan nilai-nilai Islam tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri, motivasi belajar, regulasi emosi, dan kompetensi sosial siswa. Dengan demikian, lingkungan sosial di kelas menjadi salah satu faktor utama yang menentukan perkembangan psikologis peserta didik secara menyeluruh sekaligus menjadi dasar untuk memahami keterkaitan antara interaksi sosial dengan kondisi psikologis siswa.

Keterkaitan antara interaksi sosial dengan kondisi psikologis siswa

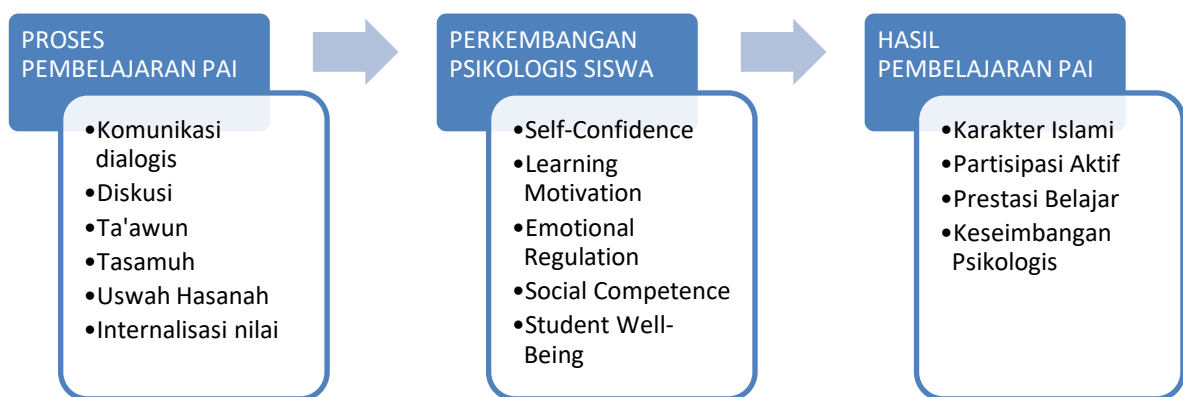
Interaksi sosial memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kondisi psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Hubungan sosial yang terjalin di lingkungan kelas dapat memengaruhi perkembangan emosi, rasa percaya diri, motivasi belajar, serta kesehatan mental siswa. Interaksi sosial yang positif akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan psikologis siswa secara optimal. Sebaliknya, interaksi sosial yang kurang baik dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis siswa.

Siswa yang mampu menjalin hubungan sosial dengan baik cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah. Mereka biasanya merasa diterima, dihargai, dan memiliki rasa aman dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi di kelas. Selain itu, hubungan

sosial yang harmonis juga membantu siswa mengembangkan kemampuan kerja sama, empati, dan pengendalian emosi.

Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial sering kali menunjukkan kondisi psikologis yang kurang stabil. Kurangnya penerimaan sosial, konflik dengan teman sebaya, atau perilaku diskriminatif di kelas dapat menyebabkan siswa merasa terisolasi, cemas, minder, dan kehilangan motivasi belajar. Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut juga dapat memengaruhi kesehatan mental siswa sehingga mereka menjadi kurang aktif dan sulit beradaptasi dalam lingkungan pembelajaran.

Keterkaitan antara interaksi sosial dan kondisi psikologis siswa menunjukkan bahwa lingkungan kelas memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang menciptakan suasana kelas yang positif, inklusif, dan komunikatif. Dengan adanya interaksi sosial yang sehat, siswa akan lebih mudah mengembangkan potensi akademik maupun psikologisnya secara seimbang.



Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, hubungan antara interaksi sosial, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan perkembangan psikologis siswa dapat digambarkan dalam suatu model konseptual. Model tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan faktor awal yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran PAI melalui komunikasi yang dialogis, kerja sama, musyawarah, keteladanan guru, serta internalisasi nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran yang berlangsung secara positif selanjutnya berkontribusi terhadap perkembangan kepercayaan diri (*self-confidence*), motivasi belajar (*learning motivation*), regulasi emosi (*emotional regulation*), kompetensi sosial (*social competence*), dan kesejahteraan psikologis (*student well-being*) siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan perkembangan psikologis peserta didik secara utuh.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung melalui berbagai bentuk, seperti komunikasi antara guru dan siswa, diskusi, kerja sama kelompok, tanya jawab, serta aktivitas saling membantu antarsiswa. Interaksi tersebut tidak hanya mendukung kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan psikologis siswa, yang meliputi meningkatnya kepercayaan diri (*self-confidence*), motivasi belajar (*learning motivation*), kemampuan regulasi emosi (*emotional regulation*), kompetensi sosial (*social competence*), serta kesejahteraan psikologis (*student well-being*). Sebaliknya, interaksi sosial yang kurang kondusif berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, menurunnya motivasi belajar, dan kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian psikologi pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai keislaman, dan perkembangan psikologis siswa. Temuan ini memperkuat pentingnya mengintegrasikan perspektif interaksi sosial, psikologi pendidikan, dan pembelajaran PAI dalam memahami perkembangan peserta didik secara holistik.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru PAI agar merancang pembelajaran yang lebih dialogis, kolaboratif, dan inklusif melalui diskusi, kerja kelompok, musyawarah, serta pemberian keteladanan dalam berinteraksi. Lingkungan belajar yang mendukung diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa sekaligus mengembangkan aspek akademik, sosial, emosional, dan spiritual secara seimbang.

Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan studi pustaka sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai implementasi interaksi sosial dalam pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, baik kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed methods*, untuk menguji model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini pada konteks sekolah, madrasah, atau pesantren sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara interaksi sosial, proses pembelajaran PAI, dan perkembangan psikologis siswa.

Daftar Pustaka

- Andini, T. M., Gusdian, R. I., & Widodo, J. (2026). Research trends linking collaborative learning to student well-being: A systematic review. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.22219/raden.v6i1.43370>
- Ahmadi, A. (2009). Psikologi umum. Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (2009). Psikologi sosial. Rineka Cipta.
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik. Bumi Aksara.
- Aprilyani, R., dkk. (2022). Psikologi perkembangan peserta didik. Get Press Indonesia.
- Cao, W., & Yu, Z. (2023). Exploring learning outcomes, communication, anxiety, and motivation in learning communities: A systematic review. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02325-2>
- Djaali. (2013). Psikologi pendidikan. Bumi Aksara.
- Gerungan, W. A. (2010). Psikologi sosial. Refika Aditama.
- Hamalik, O. (2012). Psikologi belajar dan mengajar. Sinar Baru Algesindo.
- Hasanah, U., Pratama, Y. A., Ningrum, A. R., & Nuraini, N. (2023). Promoting student's well-being in Islamic education: Teacher strategies and future prospects. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(3), 272–283. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/IJECA/article/view/19804>
- Idi, A., & Safarina. (2011). Sosiologi pendidikan: Individu, masyarakat dan pendidikan. Rajawali Pers.
- Ixfina, F. D. (2024). Dinamika interaksi sosial di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.381>
- Mahmud. (2012). Sosiologi pendidikan. Pustaka Setia.
- Makransky, G., & Petersen, G. B. (2023). The theory of immersive collaborative learning (TICOL). *Educational Psychology Review*, 35(4). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09822-5>
- Maunah, B. (2016). Interaksi sosial di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Jengala Pustaka Utama.
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Anwariningsih, S. H., & Deporos, S. R. C. (2025). Islamic psycho-education for student engagement and academic stress reduction: A quasi-experimental study in Indonesian pesantren. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 6(2), 348–367. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v6i2.29313>
- Muzakar, A., Azizurrahman, A., & Khotmi, N. (2023). Psikologi sosial. Universitas Hamzanwadi Press.
- Nurmala, H. A., & Mastor, H. binti. (2026). Enhancing educational interactions and student well-being through blended learning in Islamic religious education.

Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 6(1), 29–41.

<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v6i1.2940>

Suryabrata, S. (2014). Psikologi pendidikan. Rajawali Pers.

Yuliani, M. T., & Syahrman, S. (2020). Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial siswa kelas XI IPA SMA Negeri 09 Kota Bengkulu.

Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, 3(2), 167–173.

<https://doi.org/10.33369/consilia.v3i2.9576>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

